

PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PENDIDIKAN SENI MUSIK DI SEKOLAH KEJURUAN NON SENI

Suharto

Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang

Email: harto1965@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Seni Budaya yang termasuk kelompok pelajaran estetika memiliki tujuan khusus yang memiliki keunikan tersendiri. Dengan demikian pembelajarannya pun dapat dilakukan secara khusus. Sifat seni yang halus, indah ini diharapkan dapat membantuk karakter siswa menjadi siswa yang apresiatif, kreatif seperti dalam proses penciptaan dan penghayatannya. Bidang garap yang berbeda ini yang tidak semata untuk mencerdaskan diharapkan dapat menunjang tujuan pendidikan secara umum, yaitu menciptakan manusia yang berbudi luhur, kreatif, dan apresiatif. Tujuan pendidikan seni yang luhur ini masih dimarginalkan di sebagian sekolah khususnya di sekolah-sekolah kejuruan non seni.

Problem in Implementation of Arts Education in Non-Arts Vocational Schools

Abstract

Arts and culture education as one of aesthetic subjects have its specific goals and unique characteristics. Accordingly, the learning and teaching process is done in a specific way. The refined and beautiful qualities of arts are expected to shape students' characters to be appreciative and creative in their creation and internalization. This special field, not merely made to smarten individuals is expected to support the general education goals, which is to create civilized, creative, and appreciative figures.

Keywords: pendidikan seni musik, sekolah kejuruan, non seni

PENDAHULUAN

Sewaktu masih ada GBHN kita selalu ingat rumusan tujuan pendidikan nasional yang antara lain bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada uhan Yang Mahasa Esa, budi pekerti luhur, dan berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional bertanggung jawab, produktif serta sehat jasmani dan rohani. Manusia yang dianggap ideal menurut GBHN tersebut disebut juga manusia paripurna yang tentu saja manusia yang berkarakter yaitu karakter yaitu sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indo-

nesia. Pendidikan seni diharapkan dapat menjadi bagian dalam pembentukan manusia seutuhnya tersebut. Pendidikan seni menurut Jazuli (2008:25) merupakan bagian dari rumpun pendidikan nilai. Dalam konteks kebangsaan pendidikan nilai erat kaitannya dengan pembentukan dan pengembangan watak bangsa. Sehingga, watak yang terbentuk memang bergantung pada fungsi dan tujuan pendidikan bagi bangsa Indonesia, yaitu tujuan pendidikan nasional.

Karakter positif yang dimiliki oleh para generasi muda yang notabene masih diduduk di bangku sekolah sangat penting. Dengan demikian, melalui jalur pendidikanlah lahan yang tepat untuk

menggarapnya. Seni Budaya sebagai mata pelajaran di sekolah yang memiliki bidang garap rasa dianggap sangat membantu untuk menanamkan sikap-sikap atau karakter seperti rasa tenggang rasa, disiplin, keindahan (kehalusan), rasa patriotisme, dan lain-lain. Pengertian karakter menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda yang juga berfungsi untuk proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di masa depan. Proses ini secara aktif bertujuan untuk mengembangkan potensi dirinya, penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka sampai pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih

bermartabat. Sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan negaranya.

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Permasalahan yang juga sering dihadapi para guru seni budaya SMK adalah ketidaktahuan mereka karena dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di sekolah yang disebabkan perasaan keterpinggiran mereka di antara guru-guru bidang lainnya. SMK adalah sekolah vokasi yang menyiapkan lulusannya siap terjun di dunia kerja seperti di perusahaan. Sedangkan Seni Budaya bukanlah pelajaran yang dianggap pelajaran bidang yang menunjang keterampilan mereka. Akibatnya, ketertarikan merekalah yang menonjol dalam menjalankan kegiatan pembelajaran seni jika tidak bisa memberi terobosan baru dalam pembelajarannya. Saat ini pelajaran Seni Budaya hanya mendapat alokasi waktu 128 jam selama 3 tahun. Jumlah jam pelajaran ini dianggap masih jauh dari ideal untuk penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Perlu ada tambahan jam di luar kegiatan kurikuler misalnya ekstrakurikuler atau kegiatan seni penunjang lain sehingga tujuan pendidikan melalui seni khususnya seni musik ini dapat berjalan baik.

Kendala lain yang juga masih dihadapi oleh para guru dalam penyelenggaraan ini adalah persepsi para pengambil

keputusan baik di tingkat sekolah maupun dinas kabupaten/kota yang masih memomorduakan pendidikan seni di sekolah SMK non seni ini. Keadaan ini masih diperparah dengan anggapan sebagian siswanya yang menganggap pelajaran seni (musik) tidak lebih penting dari pada pelajaran lain yang lebih mendukung keterampilan mereka sesudah lulus.

Peran Pendidikan Seni di Sekolah

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), cabang mata pelajaran Seni Budaya yang terdiri dari seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater memiliki tujuan antara lain: (1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya; (2) memahami sikap apresiasi terhadap seni budaya; (3) menampilkan kreativitas melalui seni budaya; dan (4) menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional maupun global. Masing-masing cabang seni tersebut memiliki ruang lingkup sendiri berdasarkan bidang dan karakter seni tersebut. Seni musik memiliki ruang lingkup yang mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, dan apresiasi karya musik. Dari ruang lingkup inilah kemudian dijabarkan melalui SK dan KD pada setiap tingkatannya.

Walaupun mata pelajaran Seni Budaya mengandung unsur kata "budaya" namun aspek budaya ini tidak dibahas secara tersendiri melainkan terintegrasi dalam seni. Mata pelajaran Seni Budaya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Budaya meliputi segala aspek kehidupan mulai dari cara hidup (*style of life*), keyakinan (*belief*), berbahasa, sampai pada berekspresi termasuk berkesenian. Berbicara seni tidak lepas dari budaya yang melingkupinya, seperti halnya kita belajar bahasa yang tak lepas dari budaya yang melatar belaknginya. Jika kita mempelajari seni suatu daerah tertentu maka secara otomatis mempelajari pula budaya yang menghasilkan karya seni tersebut.

Seni Budaya memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri yang tidak dimiliki mata pelajaran lain sehingga cara pembe-

ajarannya pun berbeda dengan yang lain. Hal ini sangat bermanfaat bagi kebutuhan perkembangan siswa. Dalam pendidikan seni untuk mencapai kebermanfaatan ini dikenal dengan pendekatan "belajar dengan seni", "belajar melalui seni" dan "belajar tentang seni". Kegiatan dengan pendekatan ini adalah untuk memberikan pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berkreasi atau berekspresi, dan berapresiasi. "Belajar dengan seni" mengandung makna bahwa dalam aktivitas belajar apa pun kita bisa melibatkan seni di dalamnya. Misalnya, belajar sambil mendengarkan musik. "Belajar melalui seni" bermakna bahwa seni bisa digunakan sebagai sarana untuk mempelajari hal-hal atau bidang yang lain. Misalnya, dalam mempelajari lagu, di samping belajar musik kita juga bisa sambil mempelajari sastra, sejarah, nasionalisme, sosial, agama dan lain-lain. Konsep ini menganut pendapat yang dipopulerkan oleh H. Read (1970) yang dikenal dengan pendekatan *education through art*. Dan, "belajar tentang seni" bermakna bahwa untuk mencapai tujuan estetis siswa bisa langsung belajar pada seni tersebut yang meliputi segala aspek yang ada dalam seni tersebut. Misalnya, siswa belajar musik diharapkan siswa mampu menguasai musik atau tujuan dari pembelajaran musik tersebut agar mampu menyanyikan atau memainkan musik tersebut sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Pendidikan Seni Budaya yang memiliki karakteristik sendiri inilah yang menjadikan pendidikan seni budaya ini memiliki tujuan khusus dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. Ada tiga sifat yang dimiliki pendidikan Seni Budaya yaitu sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual artinya dalam pengembangannya bisa dilakukan dengan berbagai cara dan media seperti seni rupa, bunyi, gerak, peran, dan perpaduan dari media itu. Multi dimensional bermakna pengembangan kompetensi yang meliputi konsepsi, apresiasi, dan kreasi dengan memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Dan, multikultural bermakna bahwa

pengembangan kompetensi bisa melalui kegiatan yang menimbulkan apresiasi terhadap keragaman budaya Nusantara dan mancanegara.

Masalah Konsep Standar Isi Kelompok Mata Pelajaran Estetika

Jika kita perhatikan dan kita simak standar isi kelompok mata pelajaran Seni Budaya, pengetahuan estetika sebenarnya menjadi basis utama pembelajaran. Hal tersebut sama sekali tidak tercantum dalam standar kompetensi lulusan pendidikan dasar maupun menengah. Dalam standar isi mata pelajaran, kita baca :

Mata pelajaran kelompok estetika untuk meningkatkan sensitivitas kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Ini berarti bahwa struktur keilmuan keindahan (estetika), seperti perasaan estetik, pengalaman atau respon estetik, momen estetik, jarak estetik, nilai estetik, jelas harus muncul dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan mata pelajaran seni budaya (Puskur, 2007: 16). Ini juga berarti *term* estetika hanyalah sebagai ornamentasi saja bukan menjadi kompetensi lulusan. Kajian estetika seharusnya tersirat jelas.

Hal seperti di ataslah mungkin yang menyebabkan banyak guru menafsirkan materi maupun pembelajaran sendiri-sendiri karena antara harapan dan kurikulum yang tersurat tidak sesuai. Pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP/MTs) kompetensi lulusan adalah kemampuan menghargai karya seni dan budaya nasional, sedangkan pada tingkat SMA/SMK terdapat tiga kompetensi lulusan yaitu: (1) mengekspresikan diri melalui kegiatan dan budaya; (2) mengapresiasi karya seni dan budaya; dan (3) menghasilkan karya kreatif baik individual maupun kelompok.

Standar Kompetensi Lulusan Pem-

belajaran Seni Budaya dalam kurikulum berdasarkan kajian dengan demikian mestinya menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal, menghargai karya seni dan budaya nasional, mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya, mengapresiasi karya seni dan budaya, menghasilkan karya kreatif baik seni individual maupun kelompok. Sayangnya, tujuan ideal ini telah tereduksi menjadi sangat sederhana menjadi dua domain bidang seni, yakni apresiasi seni dan kreasi seni. Hal ini jelas tertulis dalam kalimat: ..."mengapresiasi dan mengekspresikan diri melalui keartistikan karya seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Jadi seni budaya telah direduksi menjadi sangat pragmatis, dan kontekstual yang hanya berisi pendidikan seni (juga tidak utuh)".

Di samping itu, kurikulum belum menempatkan estetika sebagai payung pembelajaran seni yang seharusnya. Pengetahuan estetika secara eksplisit tersurat sebagai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pendidikan Seni Musik di SMK Non Seni Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Umum

Pendidikan Seni Budaya memiliki bidang garap sendiri yang tidak sama dengan bidang lain seperti bidang matematika yang menggarap bidang logika. Bidang garap seni adalah rasa dan sikap apresiatif yang bisa dicapai melalui kegiatan apresiasi dan kreasi untuk memenuhi kebutuhan pribadi peserta didik yang harmonis. Seni Budaya merupakan kelompok mata pelajaran estetika yang memiliki karakteristik pembelajaran yang khas dalam pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasarnya.

Manusia pada hakekatnya memiliki multi kecerdasan yang tidak hanya berdasarkan kecerdasan dan logika tetapi kecerdasan lainnya. Menurut Gardner (1993) manusia memiliki multi kecerdasan (*multiple intelligences*) antara lain (1) kecerdasan linguistik (kemampuan berbahasa yang fungsional); (2) kecerdasan logis-

matematis (kemampuan berfikir runtut); (3) kecerdasan musikal (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama); (4) kecerdasan spasial (kemampuan membentuk imaji mental tentang realitas); (5) kecerdasan kinestetik-ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus); (6) kecerdasan intra-personal (kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri); dan (7), **kecerdasan inter-personal (social)**. Kemampuan bekerja secara efektif dengan orang lain, berhubungan dengan orang lain dan memperlihatkan empati dan pengertian, memperhatikan motivasi dan tujuan mereka. kecerdasan antarpribadi (kemampuan memahami orang lain). Guru Seni Budaya bisa memanfaatkan sifat kecerdasan manusia ini untuk mendapatkan konsep Seni Budaya secara utuh dengan mengeksplorasi segala potensi yang ada. Segala efek yang diakibatkan dalam pendidikan seni budaya di sekolah memiliki tujuan khusus yang mengarah pada pencapaian tujuan secara umum. Siswa yang sudah mencapai taraf apresiasi dan kreasi yang tinggi bisa menjadi anak yang suka menghargai orang lain, kreatif, berperasaan halus, toleran, berani tampil dimuka umum, percaya diri, bahkan cerdas. Ciri-ciri manusia yang memiliki sifat tersebut bukankah merupakan bagian dari tujuan pendidikan umum yang meliputi berbagai macam jenis pendidikan? Tidak mungkin tujuan pendidikan umum hanya bisa dicapai melalui jenis pendidikan yang melibatkan otak kiri yang meliputi logika, berpikir analistik, sistematis, dan lain-lain tetapi juga melibatkan otak kanan yang meliputi intuisi, fantasi, inovasi, sintesa (holistik), kreasi dan lain-lain yang banyak didapat melalui kegiatan seni seperti irama, nada, warna (Suharto, 1999). Siswa yang aktif dalam kegiatan paduan suara, misalnya, akan terbiasa dengan sifat bekerjasama, suka membantu, toleran dan suka menghargai orang lain, menyukai keharmonisan, memiliki rasa musikal tinggi, berperasaan halus, percaya diri dan disiplin. Itu semua akibat langsung yang disebabkan dalam proses latihan sampai pada

penampilannya. Dan, itulah yang diharapkan dalam tujuan pendidikan umum.

Kegiatan seni yang dilakukan siswa termasuk di SMK non seni biasanya sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Lain dengan SMK Seni seperti (dahulu SMKI/SMM), pendidikan seni merupakan sebuah pendidikan keterampilan yang menyiapkan lulusannya siap memasuki dunia kerja di bidang seni karena pendidikan tersebut termasuk pendidikan vokasi.

Kegiatan ekstra kurikuler di sekolah non seni ini banyak jenisnya seperti paduan suara, tari, vokal grup, fotografi, pembuatan film pendek, dan lain-lain. Kegiatan ini akan mewartakan minat siswa yang pada gilirannya akan mengembangkan rasa kreativitas, percaya diri, daya inovasi, saling menghargai, cinta tanah air dan rasa apresiasi kepada budaya bangsa sendiri. Kegiatan lain yang juga sangat penting adalah lomba seni sebagai bagian dari penyaluran minat siswa. Kegiatan lomba yang diikuti banyak siswa ini akan menimbulkan kompetisi, sportivitas dan disiplin siswa di samping tetap menanamkan rasa estetis melalui kegiatan menyanyi, menggambar, menari atau mencipta seni.

Kegiatan yang penting dan utama sebenarnya juga terjadi di kelas yang termasuk dalam pelajaran kurikuler, walaupun jumlah jamnya terbatas. Pelajaran Seni Budaya di SMK umum sebenarnya memiliki substansi seni dan budaya yang terdiri dari tiga yaitu substansi ekspresi, substansi kreasi dan keterampilan. Substansi ekspresi meliputi melukis, mematung, menyanyi dan bermain musik, dll. Substansi kreasi misalnya membuat rancangan reklame, slogan bergambar, mencipta lagu, dan lain-lain. Sementara itu keterampilan lebih menitik beratkan pada kemampuan teknis sehingga bisa bersifat produktif. Dengan demikian *commonground* pendidikan seni meliputi cipta, rasa dan karsa.

Mata pelajaran Seni Budaya bersifat membantu secara tidak langsung terhadap kebutuhan hidup manusia karena hasil pendidikannya tidak bisa dilihat secara langsung. Pendidikan Seni Budaya yang benar akan lebih bersifat mental da-

ripada yang ranah lain. Sehingga penanamannya akan berefek dalam jangka waktu yang lama seperti halnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukanlah pendidikan instan. Penanaman yang mental yang diharapkan dari pendidikan seni akan bisa dirasakan dan dilihat dari siswa setelah mereka melakukan kegiatan seni, berekspresi dan mungkin mencipta.

Musik dapat membentuk moral dan memperdalam rasa kebangsaan. Seperti yang diharapkan Dewantara (1977) yang mengemukakan bahwa musik tidak hanya sekedar melatih kehalusan pendengaran, namun juga akan membawa halusnya rasa dan budi serta memperkuat dan memperdalam rasa kebangsaan. Lomba-lomba lagu perjuangan yang sudah dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jateng dua tahun terakhir ini melalui kegiatan lomba yang bertajuk Lomba Lagu-Lagu Perjuangan seperti vokal grup, vokal tunggal, paduan suara, dan gerak dan lagu untuk seluruh tingkatan sekolah adalah salah satu contoh kegiatan kongkrit usaha untuk menanamkan mental anak-anak. Dengan kegiatan bernyanyi bersama anak-anak akan belajar bekerjasama, saling tenggang rasa, mengendalikan diri, merasakan keindahan harmonisasi yang berasal dari harmoni paduan suara maupun vokal grup. Karena dalam paduan suara teknik *balance* dan *blending* misalnya, hanya bisa dicapai jika pesertanya sudah memiliki rasa harmoni tinggi, kekompakan dan mengendalikan diri. Di samping itu, lirik yang menyuarakan semangat nasionalisme akan tertanam dalam diri peserta melalui kegiatan menghayati dan ekspresi saat menyanyikannya.

Saat ini, di SMK ada tiga kelompok mata pelajaran yaitu *normatif*, *adaptif* dan *produktif*. Seni budaya termasuk dalam kelompok normatif. Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya. Jumlah jam pelajaran yang berkisar 128 jam untuk pelajaran Seni Budaya, selama

siswa belajar di SMK (3 tahun) harus diberikan dengan tujuan khusus seperti juga di sekolah menengah umum lainnya. Tujuan khusus seperti rasa kehalusan, percaya diri, kreatif adalah yang dimiliki pendidikan seni budaya yang mengarah pada tujuan pendidikan secara umum harus diberikan secara benar sesuai dengan kaidah pendidikan seni. Sayangnya, jumlah jam 128 jam tidak sepenuhnya diberikan, yang kadang-kadang sekolah hanya member jam hanya 108 atau lebih sedikit, dengan alasan untuk memberi alokasi pelajaran yang bersifat adiktif maupun produktif yang dianggap lebih banyak menunjang keterampilan para siswa. Jadi, reduksi pun dilakukan dalam taraf jumlah jam minimal yang seharusnya diberikan di sekolah. Hal ini akan berakibat adal kelas-kelas tertentu, missal kelas tiga, tidak mendapatkan pelajaran Seni Budaya karena menjelang menghadapi ujian nasional, ada juga kelas mendapatkan, atau semua diberikan tetapi hanya mendapat satu jam pelajaran setiap minggunya. Tentu sangat sulit bagi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran seni yang hanya satu jam pelajaran dalam satu minggu.

Pendidikan umum tidak semata-mata kecerdasan logika tetapi juga mental. Kecerdasan mental yang diciptakan melalui pendidikan seni dan kegiatan berkesenian akan bersinergi bersama dalam pembentukan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler maupun lomba-lomba yang diikuti para siswa SMK seperti band, fotografi, multimedia film pendek akan memberikan efek mental yang baik bagi siswa karena mereka akan memiliki pengalaman seni, bersikap sportif, berkompetisi secara sehat dan lain-lain.

Tentu akan berbeda jenis siswa SMK khusus seni. Para lulusan SMK seni ini memiliki tujuan yang berbeda tidak seperti SMK non seni. SMK seni mengarahkan lulusannya untuk menjadi pelaku seni, seniman, praktisi seni, pengelola seni dan lain-lainnya. Sementara itu SMK non seni fungsi pendidikan seni budaya adalah untuk menunjang pendidikan secara umum yang perannya tidak kalah penting dalam

pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Namun demikian, bagi siswa yang memiliki kemampuan dan minat lebih di bidang seni harus ada penyaluran dan pembinaan yang memadai walaupun itu bukan jurusan yang diambil di sekolah seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler di atas. Apalagi jika itu sangat menunjang kompetensi di bidangnya sesuai dengan jurusannya misalnya siswa SMK yang berasal dari jurusan Multimedia, tentu akan sangat menunjang kompetensinya jika mereka tertarik dan menekuni seni fotografi maupun film pendek, video klip, dan sejenisnya. Mungkin juga dengan daya kreativitas dan kecerdasan musikalnya mereka mengembangkan kemampuan musik dengan menciptakan musik-musik ilustrasinya sendiri. Kecerdasan musik yang menurut Gagner (1993) mungkin dimiliki seseorang, akan menambah kemampuan daya ciptanya dalam pembuatan karya-karya mereka. Dengan kegiatan-kegiatan yang ditekuni inilah akan tercipta karakter siswa untuk menjadi siswa yang kreatif.

Lomba-lomba seni lain yang diadakan secara rutin oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti Festival dan Lomba Seni Nasional (FLS2N) yang melombakan berbagai cabang seni juga akan memberi dampak positif bagi siswa sebagai SMK yang antara lain di samping di bidang apresiasi, dan kreasi, dan kompetisi juga sebagai pembanding kemampuan dengan peserta lain yang pada gilirannya menciptakan suasana kompetitif, dan dorongan untuk berprestasi. Sifat-sifat seperti inilah yang antara lain yang diharapkan dari dampak siswa setelah belajar seni di sekolah.

PENUTUP

Pendidikan seni budaya di sekolah termasuk di SMK non seni memiliki keunikan tersendiri dan memiliki tujuan khusus yang menunjang pada tujuan pendidikan secara umum. Pendidikan seni budaya yang antara lain membentuk pribadi dan karakter atau watak yang lembut, halus seperti inovatif dan kreatif yang dapat me-

nunjang tujuan pendidikan jenis lain yang mengarah pada kecerdasan seperti logika dan analisa. Sifat-sifat watak atau karakter tersebut yang ditimbulkan dari pendidikan seni di sekolah tersebut adalah untuk mencapai pendidikan secara umum.

Nilai-nilai karakter atau watak yang sebenarnya sifat yang dimiliki pendidikan seni yang dapat dilaksanakan secara integral dengan pelajaran lain yang relevan seperti fotografi, multimedia, yang ada di sekolah SMK non seni, tanpa harus menyelenggarakan pembelajaran seni/musik, maupun pendidikan karakter tersendiri yang menimbulkan kejenuhan siswa. Kegiatan pembelajaran yang terintegrasi ini bisa berupa pelajaran metode proyek atau tematik yang merupakan kolaborasi dari beberapa mata pelajaran yang relevan. Dapat juga dengan berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dengan kegiatan berkesenian seperti lomba-lomba seni. Sikap toleran dan perasaan halus, dan kreatif yang diakibatkan dari pendidikan seni budaya, baik dari pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah, dengan demikian, dapat menciptakan manusia paripurna. Dengan demikian pendidikan (termasuk pendidikan Seni Budaya) yang pada hakikatnya merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju pribadi mandiri untuk membangun dirinya sendiri dan masyarakat dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum SMK. Jakarta: Puskur Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Kajian Kebijakan Kurikulum Seni Budaya. Jakarta: Puskur Depdiknas.
- Dobbs, Stephen Mark, 1992, *The DBAE Handbook: An Overview of Discipline-Based Art Education*, Santa Monica, CA: The Getty Center for Education in the Arts.
- Bastomi, Suwaji. 1984. *Kebudayaan, Apre-*

- iasi Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Gardner, H. 1993. *Multiple Intelligence. From Theory to Practice*. New York: Basic Book.
- Jamalus.1989. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendiknas, RI No. 22 Tahun 2006, *Teang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Redaksi Asa Mandiri, *Standar Nasional Pendidikan*, Cetakan Pertama, Jakarta: Asa Mandiri, 2006.
- Read, Herbert. 1958. *Education trough Art*. London: Faber and Faber.
- Suharto. 2008. "Pengembangan Materi KTSP Seni Budaya Bidang Musik". Makalah Bimbingan Teknis (Bintek, Donohudan, 7-9 Juli 2008).
- Sri Ambarwangi. 2011. "Semarang Lomba Nasionalisme dan Karakter Bangsa Provinsi Jawa Tengah". (<http://sriambarwangi.wordpress.com/kategori/berita>) diunduh tanggal 13 Mei 2012.
- Tri Hartati Retnowati. "Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan Seni di Sekolah" (Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Ke-46 UNY).